

Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Melalui Pemerolehan Bahasa Sunda pada Muhammad Nathan Putra Syahrul Anak Usia 4 Tahun : Kajian Fonologi

Irma Pratiwi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

irma.pratiwi17@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pada analisis pemerolehan bahasa sunda pada anak berusia 4 tahun, dengan objek penelitian yang bernama Muhammad Nathan Putra Syahrul dengan berfokus terkait kajian bunyi suara atau fonologi. Tujuannya untuk melihat seberapa jauh perkembangan dalam aspek fonologi pada anak Nathan dalam memperoleh bahasa sunda. Di usia 4 tahun merupakan fase anak memiliki kosa kata yang tentunya banyak dan bisa berbicara lancar layaknya orang dewasa, walaupun huruf yang disebutkan belum sepenuhnya sesuai. Pembendaharaan kata yang dihasilkan di usia 4 tahun yang di kemukakan oleh lenneberg, sebanyak kurang lebih 1520 kata. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis bahasa sunda Karawang dengan data berupa percakapan Nathan saat petang bersama keluarganya. Penelitian ini menggunakan media berupa rekaman video, yang berdurasi 10:49 dengan pembendaharaan kata yang diujarkan oleh anak berusia 4 tahun, berjenis kelamin laki-laki yang bernama Nathan. Dari hasil tersebut rumusan masalah yang akan diteliti yaitu apa saja bunyi vokal yang ia ujkarkan pada saat itu? berapa banyak kosa kata sunda yang ia ketahui pada percakapan tersebut? Berapa banyak bunyi konsonan yang ia ujkarkan pada saat itu? apakah terdapat diftong dan bunyi glotal? Dan aspek fonologisnya lain. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis kualitatif dengan mendeskripsikan segala aspek fonologis lalu menguraikannya.

Kata Kunci : *fonologi, Pemerolehan Bahasa, psikolinguistik*

ABSTRACT

This research suggests the analysis of Sundanese language acquisition in 4-year-old children, with an object of research named Muhammad Nathan Putra Syahrul with a focus on the study of sound or phonology. The aim is to see how far the development in phonological aspects of Nathan's children in obtaining Sundanese language. At the age of 4 years is a phase of children who have a lot of vocabulary and can speak fluently like an adult, even though the letters mentioned are not entirely appropriate. Vocabulary produced at the age of 4 years presented by lenneberg, totaling approximately 1520 words. This research was conducted by analyzing the Sundanese language Karawang with data in the form of Nathan's conversation at evening with his family. This study uses media in the form of video recordings, which have a duration of 10:49 with vocabulary spoken by a 4-year-old boy, male sex named Nathan. From these results the formulation of the problem to be investigated is what are the vocal sounds he uttered at the time? how many Sundanese vocabulary did he know in the conversation? How many consonant sounds did he say at that time? are there diphthongs and glottals? And other phonological aspects. The method used is descriptive qualitative analysis method by describing all phonological aspects and then describing it.

Keywords: *phonology, Language Acquisition, Psycholinguistic*

PENDAHULUAN

Setiap orang dapat berinteraksi dengan lainnya melalui komunikasi secara verbal untuk dapat menyerap informasi apa yang diterima dan

didengarkan, lewat bahasa yang merupakan alat untuk berkomunikasi dan regenerasi keberlangsungan hidup manusia. Bahasa merupakan simbol berupa bunyi yang diujarkan melalui kata-kata yang diakumulasikan dan menghasilkan berbagai ide, gagasan, wawasan, pendapat, dan informasi. Bahasa sangat penting peranannya diberbagai aspek lini kehidupan. Bahasa bukan hanya milik manusia, tetapi hewan juga yang mempunyai sensorik dan indrawi sehingga hewan pun mempunyai bahasanya sendiri.

Bahasa merupakan fenomena yang unik untuk dikaji baik dari segi struktur bahasa, penggunaan bahasa, maupun pemerolehan bahasa. Di dunia ini bahasa tersebar luas penggunaannya diberbagai dunia dengan ciri khas bahasa tertentu itulah bahasa yang disebut arbitrer, sebab bahasa itu mana suka, bahasa tidak mempunyai relasi dengan bahasa pada umumnya, bahasa mempunyai ragam penyebutan, padanan serta simbol yang di digunakan. karenanya disamping Indonesia memiliki beragam etnis, suku, budaya, dan kepercayaan, Indonesia juga memiliki 742 bahasa yang tersebar di Indonesia, dan ada beberapa bahasa yang sudah punah dan hampir tidak ada, karena tidak ada lagi penutur bahasa yang melestarikannya. Bahasa memang bersifat dinamis ia akan berkembang, apabila banyak manusia yang melakukan tuturan bahasa tersebut. Bahasa juga mempunyai kajiannya sendiri atau yang biasa disebut kajian linguistik. Kajian linguistik mempunyai subdisiplin ilmu dengan tataran pada objek kajiannya yaitu studi linguistik mikro yang mempunyai pemahaman diluar internal bahasa dengan direlasikan aspek lain salah satunya adalah psikolinguistik yang merupakan kajian bahasan pada penelitian ini dengan berfokus pada kajian fonologi.

Psikolinguistik yang disampaikan oleh Bach adalah suatu ilmu yang menganalisis bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa, membentuk/membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut. Pengertian lain disampaikan oleh Slobin. Psikolinguistik merupakan kajian yang menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan

berbahasa itu diperoleh.¹

Secara sederhananya, psikolinguistik itu kajian mengenai psikologi bahasa yang mana kajian ini pada pengguna bahasa melakukan ujaran dengan mengkonstruksi kalimat bahasa sesuai prosesnya apakah ia mampu menguraikannya secara sederhana ketika proses berdialog, atautakah ada faktor gangguan pada internal individu seperti gangguan pada alat ucapnya, pada otaknya yang terjadi di dalam titik proses mengolah kata atau menguraikan kata atau dalam pemerolehan bahasanya kurang ditangkap atau sebagainya. Psikolinguistik mendeteksi bagaimana alat bahasa ini berfungsi ketika diujarkan terhadap pengguna bahasa, salah satunya yaitu pada objek kajian pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa yang dikemukakan Lyons bahwa pemerolehan bahasa ditujukan kepada proses penghasilan pengetahuan bahasa tanpa kualifikasi oleh penutur bahasa. Kedua istilah itu memang memiliki perbedaan. Pemerolehan bahasa bisa terjadi oleh beberapa faktor yaitu terjadi pada masa kanak-kanak, bermotivasi internal, ada tingkah laku dan komunikasi verbal, data bahasa tak terprogram, tak ada guru (instruktur) formal.² Pemerolehan bahasa pada penelitian ini berfokus kepada anak usia 4 tahun, yang mana pada fase ini anak mulai banyak mengeluarkan kata-kata dan lancar dalam menuturkan kata-katanya, karena pada usia 4 tahun anak mempunyai pembendaharaan kata sebanyak 1520 kata. Pemerolehan bahasa ini menganalisis pada aspek fonologi.

Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari menganalisis dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi dan *logi* yaitu ilmu.³ Pada analisis ini pemerolehan bahasa anak mengacu kepada aspek fonologi yang menganalisis dari sub klasifikasi bunyi seperti

¹ Nuryani, dkk. *Psikolinguistik*, (Tangerang Selatan : Mazhab Ciputat, 2013), h.6.

² Eko Kuntarto, *Memahami Konsep Psikolinguistik*, (Universitas Jambi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), h. 19.

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2014), h.102.

klasifikasi vokal, konsonan maupun diftong.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Zaim ialah memberikan fenomena bahasa secara realitas. Pendeskripsian bahasa merupakan menggambarkan bahasa sebagaimana adanya.⁴ jenis penelitian kualitatif bersudut pandang pada pembentukan kata melalui pemerolehan bahasa. Adapun sumber primer yang digunakan ialah buku Abdul Chaer yaitu *linguistik* dan buku departemen pendidikan dan kebudayaan yaitu *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Dan jurnal yang relevan pada penelitian ini. Sumber data yang didapat yaitu dengan objek penelitiannya anak yang berusia 4 tahun 5 bulan yang bernama Muhammad Nathan Putra Syahrul atau biasa dipanggil Nathan, yang beralamat di Kp. Jati 3, RT 012/Rw 06, Desa. Jatilaksana, Kec. Pangkalan, Kab. Karawang. Alamat perekamnya di rumah keluarga Nathan, percisnya di dalam ruang keluarga pada pukul 18:30 tanggal 08 Januari 2019 dengan menggunakan piranti rekaman video ponsel dan berupa transkrip rekaman percakapan.

PEMBAHASAN

Objek penelitian kali ini pada anak bernama Muhammad Nathan Putra Syahrul atau biasa dipanggil Nathan, Nathan lahir di Karawang, pada tanggal 21 Agustus 2015 yang kini tinggal di Kp. Jati 3, RT 012/Rw 06, Desa. Jatilaksana, Kec. Pangkalan, Kab. Karawang. Nathan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, kakak pertama bernama Muhammad Dicky Zain Putra Syahrul yang masih bersekolah tingkat SMK kelas 2, kakak kedua bernama Veni Lyvia Putri Syahrul yang masih bersekolah tingkat SMP kelas satu. Nathan adalah putra dari orang tua yang bernama ibu Roisah dan bapak Ahmad Jamaludin Syahrul, ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan ayahnya berprofesi sebagai bekerja sebagai buruh lepas. Nathan biasanya memanggil kepada

⁴ M. Zaim, *Metode Penelitian bahasa: Pendekatan Struktural*, (Padang: FBS UNP Press Padang, 2014), h.188.

orangtua dengan panggilan mamah dan bapak, sedangkan kepada kakaknya memanggil dengan sebutan teteh dan aa. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya beserta kakaknya, aktivitas sehari-hari Nathan tidak lebih bermain di rumah dan mengaji dan setiap hari diasuh oleh orangtuanya. Nathan merupakan anak yang cenderung sulit untuk diajak berkomunikasi jika bersama orang yang belum dikenalnya tetapi dengan keluarganya ia mudah untuk diajak berkomunikasi.

Pada penelitian ini yang diteliti pada percakapan saat ia bersama keluarganya sedang mengobrol di petang hari, pada pemerolehan bahasa sunda melalui aspek fonologi terkait klasifikasi bunyi berupa vokal dan konsonan.

Pemerolehan Bahasa pada Fonem Vokal

Bahasa Sunda memiliki tujuh fonem vokal. Jumlah tersebut melebihi jumlah fonem vokal yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak memiliki fonem vokal (*ə*) yang biasa ditulis dengan dua huruf eu di dalam bahas Sunda. Ketujuh fonem vokal bahasa Sunda tersebut (/a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ɤ/, /ə/, /o/).⁵

Percakapan yang direkam terdapat beberapa mengandung fonem vokal yaitu :

Mamah : Atan tadi tos di mana hah? Dimana teh?

Nathan : *eu.... pukes*

Pada percakapan di atas terdapat fonem vokal pada fonem /ɤ/ (eu) yang dibunyikan oleh Nathan, fonem vokal tersebut termasuk ke dalam onomatope, karena vokal yang dibunyikan oleh Nathan pada saat kondisi sedang memikirkan kata yang harus di ujarkan.

Mamah : terus tos uih naon? Amengannya?

Nathan : *amengan di mana?*

Pada percakapan di atas terdapat fonem vokal pada fonem /a/ yang

⁵ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*, (Jakarta: Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), h.18.

dibunyikan oleh Nathan pada kata *amengan* (/a/, /m/, /ə/, /ŋ/, /a/, /n/), dengan posisi fonem vokal yang terletak di awal. Kata *amengan* artinya *main*, kata *amengan* termasuk bahasa sunda lemes atau halus. Fonem vokal /i/ dengan kata depan “di-” dan fonem vokal /a/ pada kata *mana* (/m/, /a/, /n/, /a/) dengan posisi fonem yang terletak di tengah dan akhir.

Mamah : dimana jang tukang durian? Ah ngabohongnya teh peni. Dimana? Dimana tadi durian?

Nathan : *tadi kalewat..*

Terdapat fonem vokal /ɛ/ yang dibunyikan oleh Nathan pada kata *kalewat* (/k/, /a/, /l/, /ɛ/, /w/, /a/, /t/) dengan posisi fonem vokal yang terletak di tengah. Kata *kalewat* artinya *melalui*.

Mamah : angge mobil naon teh?

Nathan : *mobil elp numpak jeung mobil bus athan*

Pada percakapan di atas terdapat fonem vokal /ɜ/ (eu) yang dibunyikan oleh Nathan pada kata *jeung* (/j/, /ɜ/, /ŋ/), dengan posisi fonem vokal yang terletak di tengah. Kata *jeung* artinya *dengan* dan *sama*. Kata *jeung* termasuk kategori bahasa sunda kasar.

Mamah : rame teu jeung neng rera?

Nathan : *lame..*

Pada percakapan di atas yang dimaksud kata *lame* yang berarti *rame*. sebenarnya Nathan belum bisa mengucapkan sempurna kata *rame*. Karena Nathan merupakan anak yang kadang tidak bisa membedakan antara fonem /l/ dan /r/. Jika penyebutannya benar dengan mengucapkan kata *rame* (/r/, /a/, /m/, /ɛ/) hal itu akan mengandung fonem vokal /a/ dan /ɛ/. Dengan posisi fonem vokal yang terletak di tengah /a/ dan fonem vokal /ɛ/, yang terletak di akhir.

Mamah : uihna meser naon jang?

Nathan : *sel ciki jeung neng.*

Pada percakapan di atas terdapat fonem vokal /ɛ/ yang dibunyikan oleh Nathan, kata *neng* (/n/, /ɛ/, /ŋ/), dengan posisi fonem vokal yang

terletak di tengah. Kata *neng* artinya panggilan kepada anak perempuan.

Mamah : Si iki tiasa teu jang ngajina jang si iki?

Nathan : *teu tiasaeun*.

Pada percakapan di atas terdapat fonem vokal /ɣ/ yang dibunyikan oleh Nathan, kata *teu* (/t/, /ɣ/) dengan posisi fonem vokal yang terletak di akhir, kata *teu* artinya henteu yang berarti *tidak*. Terdapat juga fonem vokal /ia/ yang dibunyikan oleh Nathan pada kata *tiasaeun* (/t/, /ia/, /s/, /a/, /ɛ/, /n/), fonem vokal /ia/ termasuk pada vokal rangkap tidak sejenis. Vokal rangkap tidak sejenis adalah vokal yang tidak sama berderet. Lafal vokal ini tanpa unsur henti dan tidak terdengar bunyi glotal pada waktu mengucapkan v2. Vokal rangkap tidak sejenis di dalam bahasa Sunda dapat menduduki posisi awal, tengah, akhir, dan mandiri.⁶ Fonem vokal /ia/ terletak pada posisi di tengah. Kata *tiasaeun* artinya bisa, dengan kategori kata bahasa lemes (halus).

Mamah : piraku jang?

Nathan : *enya*

Pada percakapan di atas terdapat fonem vokal /ə/ yang dibunyikan oleh Nathan, kata *enya* (/ə/, /ñ/, /a/) dengan posisi fonem vokal yang terletak di awal, kata *enya* artinya iya, dengan kategori bahasa lemes.

Veni : sok atan sok tiasa teu?

Nathan : *kamari ge diajal*, “*iki coba wahidun*” *icing weh teu bicaeun*

Pada percakapan di atas terdapat fonem vokal /i/ yang dibunyikan oleh Nathan, kata *kamari* (/k/, /a/, /m/, /a/, /r/, /i/) dengan posisi fonem vokal terletak di akhir. Kata *kamari* artinya kemarin. Terdapat fonem vokal /ɛ/ kata *ge* (/g/, /ɛ/) dengan posisi fonem vokal di akhir. Kata *ge* artinya oge yang berarti *juga*. Kata *diajal* yang bermaksud kata *diajar* terdapat

⁶ Hasan Alwi, *Ibid.* h.22.

fonem vokal /a/ kata *diajar* (/d/, /i/, /a/, /j/, /a/, /r/) dengan posisi fonem vokal di tengah, kata *diajar* artinya belajar. Fonem vokal /i/ pada kata *icing* (/i/, /c/, /i/, /ŋ/) dengan posisi fonem vokal di awal dan di tengah, kata *icing* berasal dari kata *cicing* yang berarti diam. Fonem vokal /ɛ/ pada kata *weh* (/w/, /ɛ/, /h/) dengan posisi fonem vokal di tengah, kata *weh* artinya saja/aja. Kata *bicaeun* yang bermaksud kata *bisaeun* (/b/, /i/, /s/, /a/, /s/, /n/) terdapat fonem vokal /a/, dengan posisi fonem vokal di tengah.

Mamah : coba ah, mamah ge poho

Nathan : *dih.. kotoL..*

Pada percakapan di atas terdapat fonem vokal /i/ pada kata *dih* (/d/, /i/, /h/) dengan posisi fonem vokal di tengah, kata *dih* berasal dari kata *idih* yang berarti ih (perasaan yang tidak senang).

Mamah : tiasaeun? Pinternya? Sami kos atan?

Natahan : *heeh.*

Terdapat fonem vokal /ee/, fonem tersebut termasuk kategori vokal rangkap sejenis. Vokal rangkap sejenis adalah vokal rangkap yang sama, berderel, dan diucapkan lanpa jeda. Susunan vokal tersebut berupa V₁V₂. Biasanya pada waktu mengucapkan V₂ muncul bunyi glotal. Setiap vokal bahasa Sunda dapat membentuk vokal rangkap. Vokal rangkap sejenis ini dapat menduduki posisi awal, tengah, akhir, dan mandiri.⁷ Fonem vokal /ee/ pada kata *heeh* (h/, /ee/, /h/) dengan posisi fonem di tengah, kata *heeh* artinya iya, dengan kategori bahasa sunda kasar.

Mamah : oh rambutan?

Nathan : *keul itu ge jeung lambutan iki sinah mesel engke..*

Terdapat fonem vokal /ɛ/ (eu) pada kata *keur* (/k/, /ɛ/, /r/) yang artinya *saat*, dengan posisi fonem vokal di tengah. Fonem vokal /ə/ dan /ɛ/ pada kata *engke* (/ə/, /ŋ/, /ɛ/) yang artinya nanti, dengan posisi fonem vokal

⁷ Hasan Alwi, *Ibid.* h.21.

di awal dan di akhir.

Mamah : atan gaduh naon sih jang? Gaduh naon atan?

Nathan : *teterang*

Terdapat fonem vokal /ə/ pada kata *teterang* (/t/, /ə/, /t/, /ə/, /r/, /a/, /ŋ/) yang artinya *tidak tahu*, dengan posisi fonem vokal di tengah. Kata *teterang* termasuk kategori bahasa sunda lemes.

Mamah : gaduh kue hnte?

Nathan : *teu, atan ge hoyong meser durian can ngasaan*

Terdapat fonem vokal /a/ pada kata *can* (/c/, /a/, /n/) atau acan yang artinya belum. Dengan posisi fonem vokal di tengah. Kata *can* termasuk kategori bahasa sunda lemes.

Mamah : hah? Beuki teu?

Nathan : *beuki oge*

Terdapat fonem vokal /s/ dan /i/ pada kata *beuki* (/b/, /s/, /k/, /i/) yang artinya *suka*. Dengan posisi fonem vokal di tengah dan di akhir. Kata *beuki* termasuk pada kategori bahasa sunda kasar.

Mamah : lompat si kentut lompat, teet.. kitu sanes jang?

Salahan jang?

Nathan : *coba balikan deui, balikan deui.*

Terdapat fonem vokal /i/ pada kata *balikan* (/b/, /a/, /l/, /i/, /k/, /a/, /n/) yang artinya *ulangi*. Dengan posisi fonem vokal di tengah. Fonem vokal /eui/ pada kata *deui* yang artinya *lagi*, termasuk fonem vokal rangkap tidak sejenis, Posisi fonem vokal /eui/ berada di akhir.

Mamah : sakola paud, hemm dimana sakolana?

Nathan : *kan sakola SD heulan kitu jiga neng widi, engke sakola paud kalek.*

Terdapat fonem vokal /a/ pada kata *sakola* (/s/, /a/, /k/, /o/, /l/, /a/) yang artinya sekolah, posisi fonem vokal di akhir. Fonem vokal /i/ dan /u/ pada kata *kitu* (/k/, /i/, /t/, /u/) yang artinya *begitu*. Posisi fonem

konsonan di tengah dan di akhir. pada kata *jiga* (/j/, /i/, /g/, /a/) yang artinya *seperti*. Posisi fonem vokal /i/ di tengah dan /u/ di akhir.

Mamah : ya asyiqol mustopa, terus? Ih poho mamah ge lanjutannana

Nathan : *mah? Mah? Lamun di musik mah kadanguan ageung, lamun di musik mah bisa atan. Atan keun ieu, keun jalan-jalan aa weh, ngalagu asiqol mustopa.*

Terdapat fonem vokal /a/ pada kata *mah* (/m/, /a/, /h/) yang artinya *menekankan pada kata di depannya*. Posisi fonem vokal di tengah. Terdapat fonem vokal /a/ pada kata *ageung* (/a/, /g/, /ɣ/, /ŋ/) yang artinya *besar*. Posisi fonem vokal di awal. Fonem vokal /iɣ/ pada kata *ieu* yang artinya itu dengan kategori fonem vokal rangkap tidak sejenis. Posisi fonem vokal di awal. Fonem vokal /aa/ pada kata *aa* (/aa/) yang artinya panggilan kakak laki-laki, termasuk jenis rangkap sejenis, dengan posisi fonem vokal di akhir. Fonem vokal /u/ pada kata *ngalagu* (/ɣ/, /a/, /l/, /a/, /g/, /u/) yang artinya *menyanyi*, posisi fonem vokal di akhir.

Diki : kamari aa, ieu siah jang, aa hitut?

Nathan : *hitut wae jorok, kamar mandi atuh, hitut.. atan ge amun hitut “ah arek ee ah, brott pet pet pet pet, langsung weh hitut, ngaageungan. Bau teu hah?*

Pada fonem vokal /a/ pada kata *amun* (/a/, /m/, /u/, /n/) kata yang sebenarnya *lamun* yang berarti *kalau*. Posisi fonem vokal di awal dengan kategori bahasa sunda loma atau kasar. Pada fonem vokal /ee/ pada kata *ee* (/ee/) yang artinya *berak*, dengan posisi fonem mandiri, fonem vokal /ee/ dengan kategori vokal rangkas jenis, dan kategori bahasa sunda lemes. Fonem vokal , /ɣ/ pada kata *ngaageungan* (/ŋ/, /aa/, /g/, /ɣ/, /ŋ/, /a/, /n/) yang artinya *membesar* dengan posisi fonem vokal di tengah. Fonem vokal /au/ pada kata *bau* (/b/, /au/) yang artinya *bau*, dengan posisi fonem di akhir.

Pemerolehan pada Fonem Konsonan

Fonem konsonan bahasa Sunda sebanyak delapan belas buah, yakni /b/, /p/, /m/, /t/, /d/, /n/, /c/, /j/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, /l/, /r/, /ʎ/, /s/, /w/, dan /y/ tidak termasuk fonem serapan yang sekarang masuk ke dalam bahasa Sunda melalui bahasa Indonesia atau bahasa asing.⁸

Terdapat fonem konsonan juga pada percakapan rekaman sebagai berikut :

Mamah : Tatih atuh atanna.. Sareng saha jang?

Nathan : *leng.. rera..*

Kata *leng* sebenarnya *sareng* (/s/, /a/, /r/, /ə/, /ŋ/) yang artinya *bersama*. jika pembentukan katanya sempurna terdapat fonem konsonan /s/ /r/, dan /ŋ/ terdapat posisi fonem konsonan di awal, di tengah, dan di akhir, mengandung kategori bahasa sunda lemes.

Mamah : dimana jang tukang durian? Ah ngabohongnya teh peni. Dimana? Dimana tadi durian?

Nathan : *tadi kalewat..*

Kata *kalewat* (/k/, /a/, /l/, /ɛ/, /w/, /a/, /t/) yang artinya *lewat atau dilalui*. Terdapat fonem konsonan /k/ dan /t/, posisi fonem konsonan /k/ di awal dan /t/ di akhir.

Mamah : angge mobil naon teh?

Nathan : *mobil elep numpak jeung mobil bus atan*

Kata *numpak* (/n/, /u/, /mp/, /a/, /k/) yang artinya *naik*. Terdapat fonem konsonan /n/, /mp/, /k/. Posisi fonem konsonan /n/ di awal, /mp/ gugus letup, /k/ di akhir. Fonem konsonan /mp/ termasuk pada konsonan rangkap, Konsonan rangkap (gugus) menurut Djajasudarma adalah dua

⁸ Hasan Alwi, *Ibid.* h.24.

konsonan atau lebih berderet.⁹ Kata *jeung* (/j/, /s/,/ŋ/) yang artinya *dengan*. Terdapat fonem konsonan /j/, /ŋ/ , posisi fonem konsonan di awal dan di akhir.

Mamah : rame teu jeung neng rera?

Nathan : *lame*..

Kata *lame* arti sebenarnya ialah *rame*(/r/, /a/, /m/, /ε/) yang berarti ramai. Dengan posisi fonem konsonan yang terletak di awal /r/.

Mamah : uihna meser naon jang?

Nathan : *sel ciki jeung neng*.

Pada percakapan di atas maksud kata *sel* yang berarti *meser* artinya *jajan*. Jika diucapkan dengan sempurna maka akan membentuk kata *meser* (/m/, /ε/, /s/,/ε/ /r/) dengan fonem konsonan /m/, /s/, /r/. Posisi fonem konsonan terdapat pada awal, tengah dan akhir. Dengan kategori bahasa sunda lemes. Terdapat fonem konsonan /n/ dan /ŋ/ pada kata *neng* dengan posisi fonem konsonan di awal dan diakhir.

Mamah : terus tos uih naon? Amengannya?

Nathan : *amengan di mana?*

Terdapat fonem konsonan /n/ dan /ŋ/ dengan kata *amengan* (/a/, /m/, /ə/, /ŋ/, /a/, /n/), posisi fonem konsonan terdapat pada tengah dan akhir dengan kategori bahasa sunda lemes. Fonem konsonan /d/ pada kata *di-* dengan posisi awal. Fonem konsonan /m/ pada kata *mana* dengan posisi di awal.

Mamah : Si iki tiasa teu jang ngajina jang si iki?

Nathan : *teu tiasaeun*.

Pada percakapan di atas terdapat fonem konsonan /t/ yang dibunyikan oleh *Nathan*, kata *teu* (/t/, /s/) dengan posisi fonem konsonan yang terletak di awal, kata *teu* artinya henteu yang berarti *tidak*. Terdapat juga fonem konsonan /t/, /s/, /n/ yang dibunyikan oleh *Nathan* pada kata

⁹ Hasan Alwi, *Ibid.* h.24.

tiasaeun (/t/, /ia/, /s/, /a/, /ɛ/, /n/), fonem konsonan t/, /s/, /n/ memiliki posisi awal, tengah dan akhir.

Mamah : piraku jang?

Nathan : *enya*

Terdapat fonem konsonan /ñ/ (*nya*) pada kata *enya* (/ɲ/, /ñ/, /a/) dengan posisi fonem konsonan yang terletak di tengah, kata *enya* artinya iya, dengan kategori bahasa sunda lemes.

Veni : sok atan sok tiasa teu?

Nathan : *kamari ge diajal*, “*iki coba wahidun*” *icing weh teu bicaeun*.

Pada percakapan di atas terdapat fonem konsonan /k/ dan /m/ yang dibunyikan oleh Nathan, kata *kamari* (/k/, /a/, /m/, /a/, /r/, /i/) dengan posisi fonem konsonan terletak di awal dan di tengah. Kata *kamari* artinya kemarin. Terdapat fonem konsonan /g/ pada kata *ge* (/g/, /ɛ/) dengan posisi fonem konsonan di awal. Kata *ge* artinya oge yang berarti *juga*. Kata *diajal* yang bermaksud kata *diajar* terdapat fonem konsonan /d/ dan /r/ kata *diajar* (/d/, /i/, /a/, /j/, /a/, /r/) dengan posisi fonem konsonan di awal dan akhir, kata *diajar* artinya belajar. Fonem konsonan /ŋ/ pada kata *icing* (/i/, /c/, /i/, /ŋ/) dengan posisi fonem konsonan di akhir, kata *icing* berasal dari kata *cicing* yang berarti diam. Fonem konsonan /w/ dan /h/ pada kata *weh* (/w/, /ɛ/, /h/) dengan posisi fonem konsonan di awal dan di akhir, kata *weh* artinya saja/aja. Kata *bicaeun* yang bermaksud kata *bisaeun* (/b/, /i/, /s/, /a/, /ɣ/, /n/) terdapat fonem konsonan /b/ dan /n/ dengan posisi fonem konsonan di awal dan di akhir.

Mamah : coba ah, mamah ge poho

Nathan : *dih.. kotoL..*

Pada percakapan di atas terdapat fonem konsonan /d/ dan /h/ pada kata *dih* (/d/, /i/, /h/) dengan posisi fonem konsonan di awal dan di akhir, kata *dih* berasal dari kata *idih* yang berarti ih (perasaan yang tidak senang). Kata *kotoL* maksudnya *kotor* mengandung fonem konsonan /k/,

/t/, dan /r/ pada kata *kotor* yang artinya jorok mempunyai posisi fonem konsonan di awal, akhir dan tengah.

Mamah : teu tiasa? Anu kumaha doa makan teh jang?
Bismillah.. bismillahirrohmanirrohim..Kumaha teh jang?
Yeuh.. si ido teh, tiasa teu si ido?

Nathan : *tiasa*.

Terdapat fonem konsonan /t/ pada kata *tiasa* (/t/, /ia/, /s/, /a/,) yang artinya *bisa*. Posisis fonem konsonan di awal, dengan kategori bahasa sunda lemes.

Mamah : tiasaeun? Pinternya? Sami kos atan?

Natahan : *heeh*

Terdapat fonem konsonan /h/ pada kata *heeh* (h/, /ee/, /h/) yang artinya *iya*. Posisi fonem konsonan terletak di awal dan akhir, kategori bahasa sunda loma atau kasar.

Veni : teteh ge teu tiasa siah jang. Jang hayu tuh jang naon?

Nathan : *males...*

Terdapat fonem konsonan /m/, /l/, /s/ pada kata *males* (/m/, /a/, /l/, /ð/, /s/) yang artinya *males*. Posisi fonem konsonan terletak di awal, di tengah dan di akhir.

Mamah : oh rambutan?

Nathan : *keul itu ge jeung lambutan iki sinah mesel engke..*

Terdapat fonem konsonan /k/ dan /r/ (eu) yang sebenarnya kata *keul* adalah kata *keur* (/k/, /ɣ/, /r/) yang artinya *saat*, dengan posisi fonem konsonan di awal dan di akhir. Fonem konsonan /s/, /n/, /h/, pada kata *sinah* (/s/, /i/, /n/, /a/, /h/) yang artinya *disiuruh*, dengan posisi fonem konsonan di awal, di tengah dan di akhir. Fonem konsonan /ŋ/ pada kata *engke* (/ð/, /ŋ/, /ɛ/) yang artinya nanti, dengan posisi fonem vokal

di tengah.

Mamah : atan gaduh naon sih jang? Gaduh naon atan?

Nathan : *teterang*

Terdapat fonem konsonan /t/ dan /ŋ/ pada kata *teterang* (/t/, /ə/, /t/, /ə/, /r/, /a/, /ŋ/) yang artinya *tidak tahu*, dengan posisi fonem konsonan di awal dan di akhir. Kata *teterang* termasuk kategori bahasa sunda lemes.

Mamah : gaduh kue hnte?

Nathan : *teu, atan ge hoyong meser durian can ngasaan*

Terdapat fonem konsonan /c/ dan /n/ pada kata *can* (/c/, /a/, /n/) atau acan yang artinya *belum*. Dengan posisi fonem konsonan di awal dan di akhir. Kata *can* termasuk kategori bahasa sunda lemes. Fonem konsonan /h/, /y/, /ŋ/ pada kata *hoyong* (/h/, /o/, /y/, /o/, /ŋ/) yang artinya *ingin*. Dengan posisi fonem konsonan di awal, di tengah dan di akhir. Kata *hoyong* termasuk kategori bahasa sunda lemes. Fonem konsonan /ŋ/, /s/, /n/ yang terdapat pada kata *ngasaan* (/ŋ/, /a/, /s/, /aa/, /n/), kata *ngasaan* yang berarti *merasakan*. Dengan posisi fonem konsonan di awal, tengah dan akhir, kata *ngasaan* termasuk bahasa sunda kasar.

Mamah : kos upin ipinnya. Si ipin beukieun teu tah jang si ipin jang?

Nathan : *beuki*.

Terdapat fonem konsonan /b/ pada kata *beuki* (/b/, /ɤ/, /k/, /i/) yang artinya *suka*. Dengan posisi fonem konsonan di awal. Kata *beuki* termasuk pada kategori bahasa sunda kasar.

Mamah : lompat si kentut lompat, teet.. kitu sanes jang? Salahan jang?

Nathan : *coba balikan deui, balikan deui*.

Terdapat fonem konsonan /b/ dan /n/ pada kata *balikan* (/b/, /a/, /l/, /i/, /k/, /a/, /n/) yang artinya *ulangi*. Dengan posisi fonem konsonan di awal dan di akhir. Fonem vokal /d/ pada kata *deui* yang artinya *lagi*, Posisi fonem konsonan /d/ berada di awal.

Mamah : sakola paud, hemm dimana sakolana?

Nathan : *kan sakola SD heulan kitu jiga neng widi, engke sakola paud kalek.*

Terdapat fonem konsonan /s/ dan /k/ pada kata *sakola* (/s/, /a/, /k/, /o/, /l/, /a/) yang artinya sekolah, dengan posisi fonem konsonan di awal dan di tengah. Fonem konsonan /h/ /l/ dan /n/ yang terdapat pada kata *heulan* (/h/, /ɣ/ /l/, /a/, /n/) yang artinya *dulu*, dengan posisi fonem konsonan di awal, tengah dan akhir. Fonem konsonan /k/ pada kata *kitu* (/k/, /i/, /t/, /u/) yang artinya *begitu*. Posisi fonem konsonan di awal. dan pada kata *jiga* (/j/, /i/, /g/, /a/) yang artinya *seperti*. Posisi fonem konsonan di awal. Kata *kalek* yang maksudnya *karek* (/k/, /a/, /r/, ε/, /k/) artinya *baru*. Memiliki fonem konsonan /k/, /r/ dengan posisi fonem konsonan di awal, tengah dan akhir. *Karek* kata dengan kategori bahasa sunda kasar.

Mamah : ya asyiqol mustopa, terus? Ih poho mamah ge lanjutannana

Nathan : *mah? Mah? Lamun di musik mah kadanguan ageung, lamun di musik mah bisa atan. Atan keun ieu, keun jalan-jalan aa weh, ngalagu asyiqol mustopa.*

Terdapat fonem konsonan /l/, /m/, /n/ pada kata *lamun* (l/, /a/, /m/, /u/ /n/) yang artinya adalah *kalau*. Terdapat posisi fonem konsonan di awal, tengah, dan akhir. Terdapat fonem konsonan /m/ dan /h/ pada kata *mah* (/m/, /a/, /h/) yang artinya *menekankan pada kata di depannya*. Posisi fonem konsonan di awal dan di akhir. Terdapat fonem konsonan /ŋ/, /g/ pada kata *ageung* (/a/, /g/, /ɣ/, /ŋ/) yang artinya *besar*. Fonem konsonan /k/, /ɣ/, /n/ pada kata *kadanguan* (/k/, /a/, /d/, /a/, /ɣ/, /u/, /a/, /n/) yang artinya *kedengaran*, memiliki poisis fonem konsonan di awal, tengah dan akhir, termasuk kategori bahasa lemes. Fonem konsonan /ɣ/ dan /l/ pada kata *ngalagu* (/ɣ/, /a/, /l/, /a/, /g/, /u/) yang artinya *menyanyi*, posisi fonem konsonan di awal dan di tengah.

Diki : kamari aa, ieu siah jang, aa hitut?

Nathan : *hitut wae jorok, kamar mandi atuh, hitut.. atan*

*ge amun hitut "ah arek ee ah, brott pet pet pet
pet, langsung weh hitut, ngaageungan. Bau teu
hah?*

Pada fonem konsonan /h/, /t/ dengan kata **hitut** (/h/, /i/, /t/, /u/, /t/) yang artinya *kentut*. Posisi fonem konsonan terletak pada awal, tengah dan akhir. Pada fonem konsonan /m/ dan /n/ pada kata **amun** (/a/, /m/, /u/, /n/) kata yang sebenarnya *lamun* yang berarti *kalau* dengan kategori bahasa sunda kasar. Fonem konsonan /ŋ /, /n/ pada kata **ngaageungan** (/ŋ, /aa/, /g/, /s/, /ŋ/, /a/, /n/) yang artinya *membesar* dengan posisi fonem konsonan di awal dan akhir. Fonem konsonan /b/ pada kata **bau** (/b/, /au/) yang artinya *bau*, dengan posisi fonem konsonan di awal.

Pemerolehan bahasa sunda yang diserap secara fonologi relatif baik, bunyi vokal rangkap berjenis dan tidak berjenis serta konsonan rangkap berjenis dan tidak berjenis telah menguasai aspek tersebut, tetapi pada tataran *diftong* Nathan belum bisa atau belum mengucapkan diftong tersebut, dan memang orang sunda selalu melafalkan /f/ dengan keseringan melafalkan /l/, Nathan juga belum bisa membedakan lafal /l/ dan /r/ dengan benar, pun dengan lafal /c/ dan /s/ belum di lafalkan dengan benar. Nathan ketika di ajak ke dalam sebuah percakapan selalu mengucapkannya dengan singkat, yang harusnya *teu acan* jadi *acan*, dan dia terkadang susah untuk melafalkan dengan cepat, ia lebih sering mengucapkan fonem vokal /ɤ/ (eu) karena mungkin yang pertama kali ia mengenal B1 kebiasaan dia yang selalu mendengarkan lafal /ɤ/ (eu).

Nathan menghasilkan pembendaharaan kata bahasa sunda sebanyak kurang lebih 107 kata dengan durasi waktu 10:49. Adapun bahasa lainnya yang diserap olehnya meliputi bahasa Indonesia juga bahasa arab. Bahasa Indonesia yang ia serap dipengaruhi oleh faktor tontonan televisi salah satunya kartun Upin dan Ipin dan kata serapan bahasa indonesia yang kini sering di pakai campuran dengan menggunakan bahasa sunda, selain itu bahasa arab yang ia serap dipengaruhi oleh faktor ia mengaji dilingkungan rumahnya.

SIMPULAN

Pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh Nathan tergolong relatif baik, Nathan memang cenderung anak pendiam, maka tak heran percakapan dengan keluarganya kurang mengeluarkan kalimat yang panjang, kecuali ketika dalam situasi menurutnya lucu. Fonem vokal dan konsonan seperti rangkap sejenis dan tidak sejenis memiliki pelafalan yang cukup bagus, adapun tadi terdapat jenis gugus letup yang ia ucapkan pada pelafalan fonem konsonan seperti kata *numpak*. Atau fonem vokal yang biasa dia ucapkan dengan kata *jeung*. Bahasa sunda yang digunakan Nathan menggunakan bahasa sunda lemes dan bahasa sunda kasar dan juga ada beberapa kata bahasa Indonesia yang ia ucapkan dengan mencampurkan bahasa sunda, Nathan belum bisa sepenuhnya membedakan antara bunyi /p/ dan /f/ bunyi /l/ dan /r/, bunyi /c/ dan /s/. Bunyi yang di ujarkan pun jika dilihat dari tata bahasa sundanya belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, belum teratur penempatan subjek, objek, predikat. Bunyi pelafalan yang diujarkan oleh Nathan pun relatif singkat, dan maksimal ia mampu melafalkan dalam satu kalimat itu 20 kata. Pada percakapan yang dianalisis pun tidak terdapat diftong yang ia ujarkan, hal ini mungkin Nathan belum di ajarkan oleh orangtuanya diftong bahasa sunda secara menyeluruh karena memang di masa kini banyak masyarakat sunda khusus anak-anak pada pemerolehan bahasa cenderung dalam penggunaan bahasa sundanya dicampur dengan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. 2014. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.

Kuntarto, Eko. *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. 2017. Universitas Jambi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Nuryani, dkk. *Psikolinguistik*. 2013. Tangerang Selatan : Mazhab Ciputat.

Zaim, M. *Metode Penelitian bahasa: Pendekatan Struktural*. 2014. Padang: FBS UNP Press Padang.